

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra diciptakan oleh pengarang untuk dipahami dan dinikmati oleh pembaca pada khususnya dan oleh masyarakat pada umumnya. Hal-hal yang diungkap oleh pengarang lahir dari pandangan hidup dan daya imajinasi yang tentu mengandung keterkaitan yang kuat dengan kehidupan. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat terlepas dari konteks sejarah dan sosial budaya masyarakat. Hal diungkapkan oleh Teeuw (dalam Pradopo, 2007: 223) bahwa karya sastra tidak lahir dalam situasi kekosongan budaya, budaya tidak hanya berarti teks-teks kesastraan yang telah ada sebelumnya, tetapi juga seluruh konvensi atau tradisi yang mengelilinginya.

Karya sastra merupakan wujud refleksi kebudayaan yang dituangkan pengarang. Adanya kesamaan bentuk karya sastra merupakan akibat dari persamaan pengalaman kebudayaan yang dialami pengarang. Banyak karya sastra – baik itu karena perbedaan zaman, bahasa – memiliki keterkaitan bentuk, ide, gagasan dan lain-lain.

Hasil pengamatan penulis, cerita rekaan (novel) merupakan salah satu karya sastra yang diminati pembaca. Cerita rekaan menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kehidupan yang melingkupinya. Bahan penciptaan cerita rekaan dapat diambil dari kehidupan sosial masyarakat. Kehidupan yang disajikan pengarang tidak harus sama dengan kehidupan nyata karena pada

hakikatnya kehidupan yang diceritakan dalam cerita rekaan bersifat fiksi atau khayalan. Penciptaan melalui perenungan dan penghayatan secara intens. Perenungan terhadap hakikat kehidupan dengan berbagai permasalahan yang ada dengan penuh kesadaran dan penghayatan terhadap permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan, yang kemudian diungkapkan kembali oleh pengarang melalui cerita rekaan sesuai dengan pandangannya. Dengan perenungan dan penghayatan yang sungguh-sungguh tentang kehidupan dan permasalahan yang meliputinya, akan tercipta suatu karya sastra yang merupakan reaksi terhadap realitas hidup yang ada. Corak kehidupan yang diangkat sebagai bahan penciptaan itu mungkin berupa kebudayaan, adat istiadat, pandangan hidup, ataupun perilaku masyarakat dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan.

Penggambaran cerita rekaan ada kalanya ditampilkan secara rinci seperti kenyataan sesungguhnya. Memberi kesan bahwa dunia rekaan adalah dunia nyata yang disamarkan melalui nama-nama baik nama tokoh, nama tempat maupun nama peristiwa. Hal ini menyebabkan pembaca menjadi tertarik untuk menafsirkan tokoh-tokoh, tempat, dan peristiwa yang ada atau pernah ada pada waktu tertentu. Selain ada kalanya ditampilkan secara rinci seperti kenyataan sesungguhnya, penciptaan karya sastra juga dimungkinkan terpengaruh oleh karya sastra yang mendahuluinya. Karya sastra yang mendahului digunakan sebagai contoh atau teladan bagi karya sastra yang kemudian. Pengarang dapat menyetujui atau menyimpangi karya sastra yang

mendahuluinya karena setiap pengarang mempunyai pandangan sendiri-sendiri dalam menghadapi permasalahan.

Dua karya sastra atau lebih yang mengangkat tema yang sama terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan tersebut menandakan bahwa setiap pengarang mempunyai pesan tersendiri yang disampaikan melalui karyanya. Persamaan dan perbedaan dalam beberapa karya sastra dapat dianalisis dengan menggunakan prinsip intertekstualitas. Prinsip ini dimaksudkan untuk mengkaji teks yang dianggap memiliki hubungan tertentu dengan teks lain sehingga dimungkinkan suatu karya menjadi hipogram bagi karya sastra selanjutnya. Sejalan dengan pendapat Jabrohim dan Wulandari, 2001: 125) bahwa suatu teks itu penuh makna bukan hanya karena mempunyai struktur tertentu, suatu kerangka yang menentukan dan mendukung bentuk, tetapi juga karena teks itu berhubungan dengan teks lain.

Berdasarkan pernyataan di atas, beberapa karya sastra yang memiliki persamaan dan perbedaan diteliti untuk memperoleh kejelasan mengenai latar penciptaan karya sastra tersebut. Sebuah teks lahir dari teks lain sebagai sumber penciptaan karya sastra (novel). Untuk mengetahui hubungan intertekstualitas antara karya yang satu dan karya yang lainnya, tentu juga diperlukan metode perbandingan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Metode perbandingan ini, yaitu dengan membandingkan unsur-unsur struktur secara menyeluruh yang terdapat di dalam beberapa karya sastra tersebut. Sebagaimana diungkapkan Riffaterre (dalam Sangidu, 2004: 26) bahwa intertekstualitas memerlukan suatu metode perbandingan dengan

membandingkan unsur-unsur struktur secara menyeluruh terhadap teks-teks sastra yang diteliti. Adapun teknik membandingkannya adalah dengan menjajarkan unsur-unsur struktur secara menyeluruh yang terdapat dalam karya-karya sastra yang diperbandingkan.

Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi merupakan contoh novel yang mempunyai persamaan dan perbedaan. Kedua novel ini diangkat dari tema yang sama, yaitu perjuangan meraih cita-cita. Kedua novel berlatarbelakang sosial masyarakat yang kurang mampu. Cerita dalam novel tersebut menjadi menarik berkat kepiawaian pengarangnya. Penggambaran alur cerita dalam kedua novel ini begitu hidup. Hal ini tidak terlepas dari kehidupan sosial kedua pengarang yang sama-sama berasal dari Sumatra, Hirata berasal dari Balitong, dan Fuadi berasal dari Bayur dengan tingkat sosial yang sama-sama yaitu dari keluarga miskin.

Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata merupakan novel kedua dari *Tetralogi Laskar Pelangi*, novel pertama *Laskar Pelangi*, ketiga novel *Edensor*, *Maryamah Karpov* novel keempat. *Sang Pemimpi* mengisahkan perjuangan tiga sahabat dalam mengejar cita-cita. Perjalanan kisah tiga sahabat dalam meraih cita-cita dikisahkan dengan apik oleh Hirata. Kelebihan novel ini terletak bagaimana Hirata membungkus alur cerita dengan nilai moral yang terkandung dalam novel yang berguna bagi pembaca. Nilai moral yang terkandung dalam novel masih Universal walaupun sudah masuk nuansa Islami.

Di tengah antusias pembaca terhadap novel-novel Andrea Hirata muncul pengarang dengan latar belakang tidak jauh berbeda dengannya. Ahmad Fuadi muncul dengan *Trilogi Negeri 5 Menara*. Tema yang diangkat tidak jauh berbeda dengan tema pada Tetralogi *Laskar Pelangi*. Akan tetapi, Ahmad Fuadi menyajikan tema pendidikan dengan *setting* yang berbeda yaitu di dunia pondok pesantren. Ahmad Fuadi memberikan paradigma baru tentang dunia pondok pesantren yang lebih fleksibel dan menarik, jauh dari kesan kaku dan kuno yang dipikirkan masyarakat. Kelebihan novel ini adalah pesan moral yang religius, karena pengarang dan tokoh berasal dari pesantren yang sangat kental dengan nuansa perjuangan yang islami. Fuadi memunculkan ide-ide religius yang diambil dari pendidikannya di pesantren dan merangkainya dalam kata-kata penuh semangat dengan semboyan-semboyan Arab, sehingga makin kental nuansa religiusnya.

Menarik untuk dikaji kesuksesan kedua pengarang tersebut. Hirata dan Fuadi memberikan kesegaran pembaca akan novel yang tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga inspirasi dan motivasi. Jika diamati lebih lanjut terdapat beberapa kesamaan bentuk karya-karya Fuadi dengan Hirata. Dalam karya sastra munculnya kesamaan bentuk suatu karya dengan karya lain bukanlah merupakan hal baru. Kebudayaan antara suatu tempat dengan tempat yang lain terkadang memiliki persamaan. Kebudayaan sebagai sumber inspirasi bagi pengarang memacu timbulnya daya kreatif. Persamaan resepsi antar pengarang terhadap fenomena kebudayaan yang terjadi menimbulkan persamaan bentuk karya sastra. Misalnya persamaan dalam

bentuk tema atau alur cerita, tetapi dengan tokoh yang berbeda. Kelebihan kedua novel ini terletak pada penggambaran ide cerita yang digambarkan secara nyata dan jelas, novel berisi perjuangan dalam meraih cita-cita.

Penelitian ini mencoba mengungkapkan hubungan intertekstual antara novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dengan novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi.

## **B. Perumusan Masalah**

1. Bagaimana latar belakang sosial dan biografi pengarang novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi?
2. Bagaimana struktur yang membangun novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi?
3. Bagaimana bentuk intertekstual yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi?
4. Bagaimana implementasi novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi terhadap kondisi remaja saat ini?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan latar belakang sosial dan biografi pengarang novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi.
2. Mendeskripsikan struktur pembangun novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi.

3. Mendeskripsikan bentuk intertekstual yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi.
5. Mendeskripsikan implementasi novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi terhadap kondisi remaja saat ini.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para pembaca, baik itu berupa manfaat teoretis maupun manfaat praktis seperti berikut.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Memberikan sumbangan terhadap penelitian kajian intertekstual mengenai struktur novel yang terdapat di dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Menambah wawasan pembaca yang akan mempelajari karya sastra lebih lanjut.
- b. Memberikan motivasi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji karya sastra, khususnya kajian intertekstual.
- c. Pembaca diharapkan mampu menangkap maksud dan amanat yang disampaikan novel *Sang Pemimpi* dan *Ranah 3 Warna*.

## **E. Sistematika Penulisan**

Bab I: Pendahuluan yang memuat antara lain latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan Teori yang memuat kajian teori, kajian penelitian yang relevan, kerangka pemikiran, rancangan penelitian.

Bab III: Metodologi Penelitian yang memuat tempat dan waktu penelitian, jenis dan strategi penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik dan instrumen pengumpul data, keabsahan data, teknik analisis data.

Bab IV: Hasil dan Pembahasan merupakan inti dari penelitian yang membahas tentang latar belakang sosial dan biografi pengarang, struktur yang membangun novel, bentuk intertekstual novel *Sang Pemimpi* dan *Ranah 3 Warna*, dan implementasi novel terhadap kondisi remaja saat ini.

Bab V: Penutup merupakan bab terakhir yang memuat simpulan dan saran.